

PERBEDAAN PEMEROLEHAN BAHASA SINTAKSIS PADA ANAK KEMBAR USIA 2 TAHUN

Arlin¹, Juanda²

Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar^{1,2}.

Email: arlin.unm@gmail.com¹, juanda@unm.ac.id²

APA Citation: Arlin, Juanda. (2022). Perbedaan Pemerolehan Bahasa Sintaksis pada Anak Kembar Usia 2 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 143- 153.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2499>

Diterima: 14-12-2022

Disetujui: 18-12-2022

Dipublikasikan: 25-12-2022

Abstrak: Pemerolehan bahasa pada anak kembar berbeda jenis kelamin merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemerolehan bahasa pada sepasang anak kembar pada tataran sintaksis di usia 2 tahun 7 bulan – 2 tahun 11 bulan. Subjek penelitian adalah sepasang anak kembar, ZA berjenis kelamin laki-laki, dan ZU berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ZA yang berjenis kelamin laki-laki pada tataran sintaksis mampu memproduksi kalimat dua kata, hingga tiga kata atau lebih, baik itu bentuk deklaratif maupun imperatif sederhana. Demikian juga pada ZU yang berjenis kelamin perempuan, pada tataran sintaksis mampu memproduksi kalimat dua kata hingga tiga kata atau lebih dalam bentuk deklaratif, dan imperatif sederhana, hingga kalimat kompleks. Sementara itu perbandingan pemerolehan bahasa ZA dan ZU dari segi sintaksis berupa kalimat dua kata hingga tiga kata atau lebih, ZU jauh lebih produktif dibandingkan dengan ZA. Di umur yang sama, ZU mampu membuat kalimat yang lebih kompleks tanpa harus menunggu stimulus dari orang di sekitarnya. Penelitian ini bisa menjadi data baru bagi akademisi yang berkecimpung pada bidang pemerolehan bahasa, terutama terkait perbedaan pada anak laki-laki dengan anak perempuan.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, anak kembar, sintaksis

Abstract: *The acquisition of language in twins of different genders is an interesting phenomenon to study. This study aims to identify differences in language acquisition between a pair of twins at the syntactic level at the ages of 2 years 7 months to 2 years 11 months. The subjects of the study are a pair of twins, ZA, who is male, and ZU, who is female. This study uses a descriptive qualitative method. The results show that ZA, who is male, is able to produce two-word, three-word, or more sentences at the syntactic level, both in simple declarative and imperative forms. Similarly, ZU, who is female, is also able to produce two-word to three-word or more sentences at the syntactic level in declarative and simple imperative forms, as well as complex sentences. Meanwhile, the comparison of language acquisition between ZA and ZU in terms of two-word to three-word or more sentences shows that ZU is far more productive than ZA. At the same age, ZU is able to create more complex sentences without waiting for stimuli from others around her. This study can provide new data for academics in the field of language acquisition, especially related to differences between male and female children.*

Keywords: *language acquisition, twins, syntax*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di Indonesia saat ini adalah muncul banyak artis cilik. Jika dikaitkan dengan pemerolehan bahasa, hal yang menarik untuk dikaji pada artis cilik adalah perkembangan pemerolehan bahasanya. Hal ini dikarenakan publikasi mereka berupa video (*vlog*) di dalamnya terdapat interaksi dan komunikasi antara artis cilik dengan orang-orang di sekitarnya. Komunikasi di dalam video memperlihatkan bagaimana perkembangan pemerolehan bahasa pada artis-artis tersebut dari masa ke masa.

Artis cilik yang dapat dijadikan objek kajian adalah anak kembar pasangan Syahnaz Sadiqah dan Ritchie Ismail, yaitu ZA dan ZU. Keduanya mendapatkan publikasi dari kedua orang tuanya sejak awal kelahiran hingga saat ini. Sebagai anak kembar, mereka tampil bersama di tayangan *YouTube* Jeje & Nanas Chanel. Melalui video tersebut, anak kembar tersebut berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua hingga ke pengasuhnya. Kemampuan komunikasi anak kembar tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh terkait perkembangan pemerolehan bahasa pada anak seusianya.

Penelitian terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak selebritis sebelumnya pernah dilakukan (Dinda Ardiyanti and Setiawan 2022) dengan mengkaji pemerolehan bahasa berupa aspek sintaksis dari Rafathar Malik Ahmad pada usia tiga tahun dengan menggunakan teori *Mean Length of Utterance (MLU)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Rafathar termasuk anak yang mengalami perkembangan pemerolehan bahasa yang lambat. Di umur tiga tahun, seorang anak seharusnya sudah berada di MLU tahap VII, tetapi data yang ditemukan menunjukkan bahwa Rafathar masih berada di MLU tahap III. Meski hasil penelitian sangat menarik, tetapi penelitian itu tidak menghadirkan perbandingan untuk menunjukkan acuan tahapan perkembangan pemerolehan bahasa yang ideal bagi seorang anak. Penelitian pemerolehan bahasa anak dengan perhitungan MLU juga pernah dilakukan (Putri and Harahap 2021) dengan

mengambil objek bahasa daerah pada Suku Karo, Sumatera Utara. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang diteliti juga belum mencapai perkembangan kebahasaan semestinya. MLU pada anak tersebut masih berada di tahap II yang seharusnya sudah berada di tahap V.

Sementara itu dari aspek kebahasaannya, pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis pernah dilakukan oleh (Nisa et al. 2022) dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif gawai terhadap pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis. Jumlah kata bahasa Indonesia yang diperoleh jika bermain gawai jauh lebih banyak, hanya saja anak tersebut justru sedikit pasif jika berinteraksi dengan menggunakan bahasa pertama (Bahasa Bugis). Penelitian lain terkait dengan sintaksis pernah dilakukan oleh (Elberti 2021), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak bernama Haikal, dari segi pemerolehan dan produksi sintaksis dapat dinyatakan sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai empat kata, dan akhirnya membentuk kalimat.

Selain dari aspek kebahasaannya, penelitian dengan subjek anak kembar juga pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian tersebut berupa pemerolehan bahasa pada tataran fonologi pada anak kembar sebelumnya pernah dilakukan (Munsi, 2020), dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada kecenderungan perbedaan perkembangan pemerolehan bahasa pada aspek fonologi pada kedua anak kembar tersebut. DV cenderung lebih aktif jika dibandingkan dengan DB. Demikian juga pada jumlah pemerolehan bahasanya, terjadi perbedaan jumlah yang signifikan. Selain itu, penelitian lain pada anak kembar dengan jenis kelamin berbeda pernah dilakukan oleh (Helty et al. 2021), penelitian tersebut fokus pada perbandingan pemerolehan bahasa anak kembar berbeda jenis kelamin di umur 18 bulan dari aspek fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak kembar berbeda jenis kelamin. H yang berjenis kelami

perempuan, memiliki perkembangan pemerolehan bahasa yang lebih pesat dibandingkan D yang berjenis kelamin laki-laki.

Sementara itu, penelitian yang mencoba membandingkan pemerolehan bahasa berdasarkan jenis kelamin, pernah dilakukan oleh (Rahmanianti et al. 2018), dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pemerolehan bahasa dari segi fonologi antara anak laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak laki-laki memiliki kemampuan fonologi yang lebih baik dibandingkan anak perempuan. Sementara itu, penelitian dengan pemerolehan leksikon pada anak laki-laki dan perempuan pernah dilakukan oleh (Agustina, 2021), dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara leksikon, baik perempuan maupun laki-laki memiliki pemerolehan yang sama yaitu, leksikon sama dan pemerolehan tersebut sangat bergantung pada faktor lingkungan sekitarnya.

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan hal yang mendasar dan harus menjadi perhatian berbagai kalangan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Chaer, 2003) bahwa pemerolehan bahasa atau *acquisition berlangsung* di dalam otak seorang anak pertama kali terjadi ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa ini penting karena berbeda dengan pembelajaran bahasa atau *language learning*. Menurut (Chaer, 2003) pembelajaran bahasa justru berkaitan dengan proses yang terjadi pada saat seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa ini banyak terjadi pada kegiatan pembelajaran formal maupun pembelajaran secara privat di lingkungan keluarga.

Sementara itu perkembangan Sintaksis menurut (Ramlan, 2005) sintaksis merupakan sebuah perkembangan seorang anak dimana ia sudah mulai mampu untuk menyusun kata, frasa, klausa dan kalimat yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak

tersebut diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengar. Kalimat awal pada anak adalah kalimat yang sederhana dan berorientasi berita kemudian meningkat menjadi kalimat tanya dan ingkar. Ditinjau dari segi bentuknya kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan majemuk. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Selain itu, Bloom (Chaer, 2003) mengatakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belumlah cukup untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak. Maka untuk memahami sejauh mana kemampuan sintaksis seorang anak, juga harus memperhatikan aspek konteks yang terjadi di dalam ucapan. Kemampuan sintaksis seorang anak, tidak hanya dilihat berdasarkan jumlah kata yang bisa mereka kombinasikan, tetapi juga sejauh mana ia mampu menentukan konteks ujaran yang diucapkan.

Keberagaman teoritis dan penelitian terkait pemerolehan bahasa menjadikan kajian ini terus berkembang. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena subjek penelitiannya berupa anak kembar selebriti yang berbeda jenis kelamin. Hal ini termasuk kajian yang cukup langka sebab tidak banyak selebriti yang memiliki anak kembar dan berjenis kelamin berbeda. Selain itu, beberapa anak kembar selebriti tidak mendapatkan publikasi secara masif pada masa kecilnya. Hal lain yang menjadikan penelitian ini menarik sebab subjek kajian pada penelitian ini merupakan selebriti yang secara sosial memiliki *privilege* yang berbeda jika dibandingkan beberapa subjek penelitian sebelumnya. Hal yang paling mendasar adalah pola pengasuhan, dukungan teknologi, hingga pembimbingan secara privat kepada anak-anak yang akan diteliti. Melalui penelitian ini akan dideskripsikan perbedaan pemerolehan bahasa pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dengan latar keluarga yang sama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif untuk menjelaskan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mentranskrip percakapan dalam interaksi yang dilakukan oleh Zayn dan Zunaira pada video di *YouTube* dan *Instagram*. Deskripsi kualitatif dideskripsikan dalam bentuk deskriptif dengan data deskriptif atau teks yang diperoleh selama penelitian. Artinya setelah data penyusun dikumpulkan dan disortir, akan diproses dan diurutkan sesuai alur yang direncanakan. Selain itu, penulis membuat interpretasi objektif untuk memahami data yang dijadikan acuan dalam menarik kesimpulan.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sepasang anak kembar, Zayn Sadavir Ezhilan (ZA) dan Zunaira Alessia Safaraz (ZU) yang lahir hanya berbeda beberapa menit. Saat ini, kedua anak tersebut sudah berusia 2 tahun 11 bulan.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 8 Desember 2022 dengan pengambilan data pada video *vlog* selama empat bulan terakhir yaitu Agustus-September 2022. Video yang dijadikan sebagai data pada penelitian ini bersumber dari *YouTube* Jeje & Nanas Channel, dan pada *Instagram*, Syahnazs dan Nanaszjeje. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Adapun video yang dijadikan data bersumber dari 3 video *vlog YouTube*, dan 5 video *reals* di *Instagram*.

Objek Penelitian

Adapun objek pada penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa anak pada aspek sintaksis berdasarkan jenis-jenis kalimat, dan pemahaman akan konteks kalimat. Teori tersebut mengacu pada apa yang dikemukakan Ramlan dan Bloom.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan model analisis (Miles and Huberman, 2004) yang terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap reduksi. Tahap ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu : transkripsi ujaran ke dalam bentuk tulisan, data yang sudah ditranskripsikan kemudian

diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dilakukan pemaknaan terhadap data yang sudah diklasifikasi. Kedua, tahap penyajian. Pada tahap ini data tuturan yang sudah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk teks dan tabel. Ketiga, kesimpulan berisi temuan-temuan hasil penelitian yang dideskripsikan secara jelas dan mudah dipahami. Hasil dari klasifikasi data yang dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan teori pemerolehan bahasa dari aspek sintaksis berupa kalimat dua kata yang dikemukakan oleh Darjowijoyo dan pemahaman akan konteks sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom

HASIL PENELITIAN

Secara garis besar, seorang anak yang memasuki umur 2 tahun, semestinya sudah mampu membentuk *Ujaran Dua Kata* (UDK). Adapun karakter UDK pada anak tersebut biasa berupa jeda diantara dua kata sehingga dua kata itu seolah-olah terpisah. Meski demikian, seiring pertambahan usia, jeda tersebut makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal (Fahmi 2022). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Shungo, Judit, and Takumi, n.d., 2021) bahwa jeda singkat cenderung tidak mencerminkan kerusakan seperti itu dalam proses produksi ucapan, tetapi lebih kepada sesuatu yang alamiah bagi anak kecil. Pada tahap ini, sebagaimana yang dikemukakan (Ramlan, 2005), seorang anak sudah mulai mampu untuk menyusun kata, frasa, klausa dan kalimat yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini tentu sudah sesuai dengan ujaran yang dihasilkan ZA yang mampu menghasilkan UDK dan berkomunikasi dengan baik, meski terkadang ada jeda pada kata yang dihasilkan. Hal ini dapat kita lihat pada data berikut.

(Ibu ZA datang dengan mengenakan rambut palsu yang menyerupai potongan rambut pendek)

M : Mami potong rambut, bagus nggak?

ZA : Bagus.

M : Cantik?

ZA : Ga cantik, dilepasin aja!

(ZA kemudian mendekat dan ingin menarik rambut tersebut)

M : Bukan, ini rambut asli mami.

ZA : Ini papa Jeje.
M : Oh, ini kayak rambutnya papa Jeje?
ZA : Itu punya papa Jeje, dilepas!
ART : Bagus ngga rambut mami?
ZA : Nda bagus. (*kemudian menangis*)
M : Mama mau kasi lihat Nai dulu, panggil Nei dulu.
ZA : Ga boleh!
M : Ini rambut beneran mami, kok Zayn tahu? Mami lebih cantik rambut kayak begini?
ZA : Ga!
Dalam percakapan tersebut, ZA, ketika M datang dan menyampaikan bahwa ia sudah memotong rambut, awalnya, ZA tidak fokus. Ia menyatakan bahwa rambut tersebut bagus atau hanya memberi jawaban dengan kosakata yang ditanyakan oleh M.
M : Mami potong rambut, bagus nggak?
ZA : Bagus.
Namun, setelah melihat, ia kemudian menyadari konteks yang sedang dibangun oleh M yaitu memperlihatkan model rambut baru miliknya. Dengan cepat, ZA menyadari hal tersebut dan kemudian memberikan jawaban yang kontradiksi dengan jawaban sebelumnya. Selepas itu, ZA kemudian mampu tetap fokus pada konteks yang sedang dibangun oleh M yaitu ingin *ngeprank* ZA dengan berpura-pura memotong rambut yang bentuknya jauh berbeda dengan rambut aslinya. Bukan hanya mampu menentukan konteks, ZA bahkan mampu mengucapkan kalimat imperatif dan deklaratif untuk merespon situasi yang ada.
M : Cantik?
Za : Ga cantik, dilepasin aja!
.....
M : Bukan, ini rambut asli mami.
ZA : Ini papa Jeje.

M : Oh, ini kayak rambutnya papa Jeje?
Za : Itu punya papa Jeje, dilepas!
Meski pada kalimat deklaratif atau pernyataan, ZA belum mampu memberikan ucapan yang lengkap dengan mengatakan “*Ini papa Jeje*”, tetapi maksud atau konteks yang ingin dikatakan ZA bahwa rambut palsu yang dikenakan oleh M merupakan milik papanya, Jeje. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ZA di umurnya saat ini mampu menentukan konteks meskipun terkadang belum mampu mengucapkan kalimat deklaratif dan imperatif dengan utuh (benar sesuai konteks).
(*Sedang di mobil, dan tiba-tiba bagian tengkuknya terasa gatal/sakit*)
ZA : Mi sakit (menggaruk bagian tengkuk)
M : Digigit nyamuk?
ZA : Nyamuk. jangan ke lumah Unai!

Pada percakapan tersebut, ZA mampu memahami apa yang disampaikan oleh M. saat ZA menyatakan ada perasaan sakit di bagian tengkuk, M, bertanya, “Digigit nyamuk?” ZA kemudian mampu merespon dengan sebuah pernyataan yang konteks dengan pertanyaan M. ZA memberikan sebuah pernyataan berupa kalimat imperatif larangan agar nyamuk yang menggigitnya tidak ke rumah saudara kembarnya, ZU (*Unai*). Jika melihat respons yang begitu cepat, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan menentukan konteks ZA sangat baik untuk anak-anak yang seumuran dengannya.

Meski ZA tergolong anak yang mampu menentukan konteks percakapan atau interaksi dengan cepat, tetapi di dalam situasi tertentu, ZA mengalami kesulitan untuk merespon pernyataan-pernyataan yang kompleks. Berikut salah satu contoh

kegagalan ZA merespon sebuah percakapan.

(ZA sedang memegang sepasang sepatu dan meletakkan di bagian dada seperti sedang menggendong sepatu tersebut)

M : Kalau pegang sepatu tidak boleh dipegang ininya (*alas sepatu*), kotor!

ZA : Aaaaaa..... (*mencoba mengambil sepatu yang diambil mamanya*)

M : Nggak mau ah, cuci tangan dulu.

ZA : Ahhhhhh.....

M : Kok, megang sepatu bawahnya, ga boleh ya. Ayo taru sepatunya di kaki!

ZA : (*melongo*).

Data di atas menunjukkan bahwa ZA mengalami kesulitan merespons kalimat-kalimat kompleks yang berupa perintah. Meski terlihat ada pemahaman akan konteks yang sedang dibicarakan oleh M, tetapi ZA tidak bisa memberikan respons berupa kata atau kalimat, hanya berupa ekspresi ketidaksetujuan semata dengan teriakan yang tidak membentuk kata. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa ZA masih mengalami kesulitan untuk menentukan respons terhadap percakapan yang menggunakan kalimat kompleks dari mitra tutur.

Sementara itu, gambaran pemerolehan bahasa pada ZU bisa dilihat pada data berikut.

(Suasana sedang bersiap ke dalam Disneyland di kota Paris, Prancis)

ZU : Lalalalalalala.....itu plincesnya dalam istana, besar, yang warna putih.

M : Dimana princesnya?

ZU : Sini, ada wini de pu-nya.

ZU : Takut wini de pu

ZU : Lihat, tangan Unai ga ada.

(memperlihatkan tangan yang masuk ke dalam jaket)

ZU : Ga ada warna hijau, adanya warna olen (sambil memperlihatkan permen lolipop)

Pada data di atas, dapat dilihat bahwa ZU mengemukakan beberapa kalimat

deklaratif berdasarkan konteks yang sedang ia alami. Menariknya, ZU mengeluarkan rentetan pernyataan meski tidak diberikan stimulus oleh orang di sekitarnya. ZU ini cenderung lebih ekspresif dan mampu memberikan pernyataan dengan lengkap. Seperti pada pernyataan berikut, "...itu plincesnya dalam istana, besar, yang warna putih", ZU mampu mengklasifikasi benda yang dilihatnya dengan menentukan jenis, ukuran, hingga warnanya. Hal ini tentu sangat luar biasa bagi seorang anak yang seumurannya jika ditinjau dari pemerolehan bahasa dari segi sintaksisnya. Demikian juga pada beberapa kalimat pernyataan berikutnya, menunjukkan bahwa ZU mampu memberikan klasifikasi terhadap objek yang ia lihat.

Selain mampu menentukan dengan baik konteks dan mengemukakan beberapa kalimat pernyataan, ZU juga mampu merespon dengan baik pernyataan orang lain. Ia mampu memberikan respon yang tepat, tetapi tentu dengan pikiran yang masih lugu.

(Sedang di mobil menuju rumah sakit untuk vaksin anak)

M : Halo gays, hari ini Zunaira sama Sayn mau?

ZU : Mau disuntik.

M : Takut nggak?

ZU : (Geleng-geleng kepala)

M : Sudah itu kita kembali ke apartemen ya, jangan nangis ya

ZU : Mau main (mengangguk)

M : Nanti habis disuntik kita main ya, tos dulu.

ZU : (tos menggunakan tangan)

Data di atas memperlihatkan bahwa ZU mampu merespon dan memahami keseluruhan konteks yang diucapkan oleh M. Meski terkadang respons yang diberikan hanya gerakan, tetapi pernyataan yang diucapkan memperlihatkan bahwa ZU memahami konteks yang disampaikan tetapi dengan sudut pandang seorang anak kecil. Contoh

sederhana ketika ditanya hari ini hendak melakukan kegiatan apa, ZU mampu merespons dengan cepat “Mau disuntik”. Meski beberapa respon berikutnya lebih kepada bahasa tubuh, tetapi ZU terlihat sangat memahami konteks pembicaraan yang sedang terjadi. ZU tidak hanya sembarang merespons tetapi mampu menentukan sintesa dari pernyataan yang ada. Hal itu terlihat pada data berikut:

M : Sudah itu kita kembali ke apartemen ya, jangan nangis ya

ZU : Mau main (mengangguk).

Pada respons tersebut, ZU menyatakan bahwa selepas dari dokter, mereka akan kembali ke apartemen. ZU menyatakan bahwa dirinya ingin ke apartemen untuk bermain. Pernyataan keinginan untuk bermain itu merupakan jawaban atas konteks percakapan mereka yang harus melakukan sesuatu yang bisa membuat ia menangis (disuntik). Dengan demikian, ZU berkesimpulan bahwa selepas melakukan aktivitas tersebut (disuntik), ia ingin bermain.

Keahlian ZU untuk membuat pernyataan dan juga mengklasifikasi benda-benda yang ada di depannya secara aktif atau tanpa menunggu stimulus, kembali terlihat pada data berikut.

(ZU dan Mama sedang bermain makanan dan minuman)

ZU : Ada rasa ini, ini, ini, ini,.. (sambil memegang mainan bergambar buah)

M : Ada rasa apa dong, sebutin dong, masa penjual tidak sebutin.

ZU : Ada lasa ini. *(menunjukkan sebuah mainan)*

MA : Rasa apa itu?

ZU : Lasa pisang

Konteks percakapan tersebut yaitu ZU memperlihatkan beberapa mainan yang di dalamnya melekat berbagai gambar buah kepada M. Dengan pernyataan, “Ada rasa ini, ini, ini...” jelas bahwa ZU mampu

memahami perbedaan-perbedaan pada benda yang ada dihadapinya. ZU juga memahami konteks percakapan mereka yang sedang bermain peran sebagai seorang penyedia minuman. Tidak hanya sampai pada tahap itu, ketika mendapatkan pertanyaan yang membutuhkan akurasi jawaban, ia mampu menjawab dengan baik. ZU mampu menentukan nama buah yang terdapat benda yang sedang ia mainkan. Dengan demikian, ZU dapat dikatakan mampu memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh mitra bicaranya.

Membandingkan data antara ZA dan ZU, secara garis besar, keduanya sudah mampu menghasilkan kalimat deklaratif dan imperatif. Meski keduanya mampu menghasilkan kalimat deklaratif dan imperatif, namun terjadi perbedaan mencolok antara keduanya. ZA lebih banyak menghasilkan kalimat imperatif atau eksklamatif untuk mengungkapkan perasaan atau emosi. Sementara itu, ZU justru lebih fasih dan lebih banyak menghasilkan ujaran dalam bentuk kalimat deklaratif. Bukan hanya itu, kalimat deklaratif yang dihasilkan tergolong panjang dan mampu menentukan bagian-bagian suatu benda. Sementara itu, pemerolehan bahasa dari aspek sintaksis pada anak kedua, ZU tergolong sangat baik. ZU juga mampu menentukan konteks sama baiknya dengan ZA dan bahkan cenderung lebih aktif dalam menghasilkan berbagai jenis kalimat. ZA bahkan mampu membuat pernyataan deklaratif yang lengkap tanpa harus diberikan stimulus oleh orangtua atau pengasuhnya.

Data selanjutnya memperlihatkan bahwa jika dibandingkan dengan ZA, maka ZU dapat dikatakan lebih aktif dalam memproduksi kalimat-kalimat sintaksis. ZU mampu membentuk kalimat sintaksis terhadap suatu situasi, sementara itu, ZA justru hanya cenderung mengulang

potongan kalimat yang diucapkan oleh ZU.

(ZA, ZU dan P sedang bermain bersama dan tiba-tiba terdengar petir)

P : Ada monster.

ZU : Itu bukan monstel, itu geluduk, mau hujan di luar.

P : Baik ya?

ZU : Baik, bukan jahat!

ZA : Jahat, geluduknya jahat.

ZU : Ga.....! Baik!

ZA : Baik

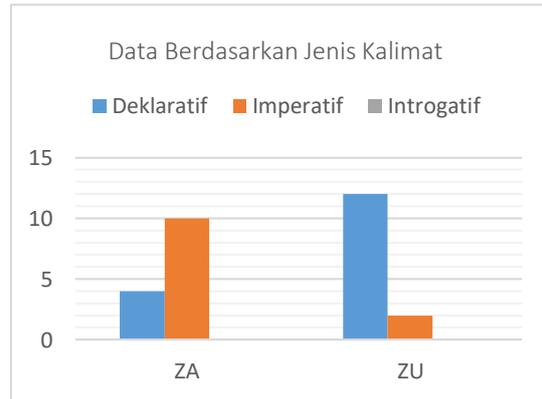
Percakapan tersebut jelas memperlihatkan bahwa ZU mampu memahami persoalan konteks petir dengan caranya sendiri. Ia mampu memahami bahwa bunyi gelegar di luar rumah bukanlah monster, tetapi *gluduk* (petir) yang menjadi pertanda akan segera turun hujan. Ketika P bertanya apakah *gluduk* baik, ia juga mampu merespon dengan tepat. “*Baik, bukan jahat*”. Hal ini menunjukkan bahwa ZU bisa memahami konteks yang dimaksudkan oleh P yang sebelumnya berbicara tentang monster yang memiliki korelasi sifat jahat.

Sementara itu, ZA justru merespons dengan keliru.

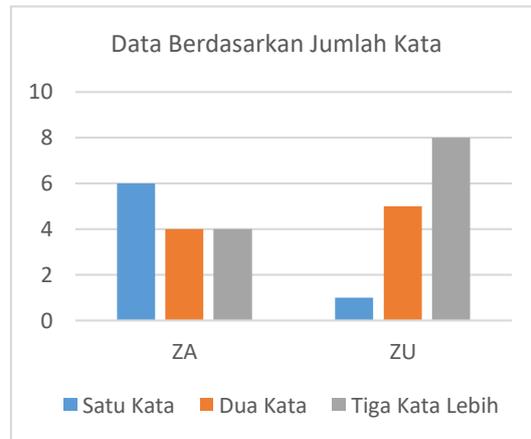
ZU : Baik, bukan jahat

ZA : Jahat, geluduknya jahat.

Dapat dilihat bahwa, ZA hanya menyebutkan kembali kata terakhir yang diucapkan oleh ZA dan tidak sepenuhnya memahami konteks yang disampaikan oleh P. ZU kemudian melakukan koreksi sebagai bentuk pemahaman utuh ZU terhadap konteks pembicaraan sekaligus sebagai bentuk atraktif bahwa ia mampu merespons stimulus yang diberikan oleh orang di lingkungan sekitarnya. Pada tahap itu, terlihat bahwa ZA kemudian hanya mengikuti kembali pernyataan yang disampaikan oleh ZU. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam hal respons dan pendeklarasian pernyataan, ZU jauh lebih baik daripada ZA.



Tabel 1: Data berdasarkan jenis kata yang dituturkan



Tabel 2: Data berdasarkan jumlah kata yang dituturkan

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa, ZA lebih banyak memproduksi kata berupa kalimat imperatif atau hanya sebatas respons atas stimulus yang ia terima dari orang disekitarnya. Sementara itu, ZU lebih mampu memproduksi lebih banyak kalimat deklaratif dibandingkan kalimat imperatif. Demikian juga pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa ZA masih banyak memproduksi ujaran dalam bentuk satu kata, dibandingkan dua kata atau lebih. Sementara itu, ZU mampu menghasilkan ujaran tiga kata atau lebih, jauh lebih banyak daripada ujaran satu kata.

PEMBAHASAN

Secara garis besar, seorang anak yang memasuki umur 2 tahun, semestinya sudah

mampu membentuk *Ujaran Dua Kata* (UDK). Adapun karakter UDK pada anak tersebut biasa berupa jeda diantara dua kata sehingga dua kata itu seolah-olah terpisah. Meski demikian, seiring pertambahan usia, jadi tersebut makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal (Fahmi 2022). Hal ini tentu sudah sesuai dengan ujaran yang dihasilkan ZA dan ZU yang mampu menghasilkan UDK dengan baik, meski terkadang ada jeda pada kata yang dihasilkan. Selain itu, berdasarkan jenis-jenis ujaran yang dituturkan, sebagaimana yang diungkapkan (Nisa et al. 2022) di umur 2 tahun, seorang anak pada umumnya mampu membuat dua jenis kalimat dalam tataran sintaksis. Kedua tataran tersebut yaitu, kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif. Kalimat deklaratif biasanya berupa penjelasan atau pernyataan, sementara kalimat eksklamatif merupakan kalimat seruan untuk menunjukkan emosi. Berdasar pada pandangan tersebut, maka ZA termasuk anak yang mampu melakukan kedua jenis kalimat tersebut.

Perkembangan pemerolehan bahasa yang begitu baik pada kedua anak tersebut, sepertinya dipengaruhi faktor lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Howard Gardner (Puspitawati, Karim, and Chen 2022) mengungkapkan melalui teori interaksionisme bahwa kemampuan seorang anak dalam menguasai bahasa berbanding lurus dengan kualitas input dari lingkungan bahasa anak tersebut. Walaupun kanak-kanak tersebut memiliki LAD (*Language Acquisition Device*) sejak lahir, mereka harus mendapatkan faktor eksternal untuk perkembangan bahasanya. Pendapat yang sama diungkapkan oleh (Jamal and Setiawan 2021) bahwa dalam pemerolehan bahasa ada dua faktor penting, yaitu faktor *nurture* dan faktor *nature*. Faktor *nurture* merupakan bahasa yang didapatkan oleh manusia berdasarkan lingkungan yang mereka tempati. Sedangkan, faktor *nature* adalah bahasa yang didapatkan sejak seseorang baru lahir. Hal ini tentu menarik sebab, dengan lingkungan yang sama, penelitian yang dilakukan oleh (Dinda Ardiyanti and Setiawan 2022) diperoleh hasil bahwa berdasarkan hitungan MLU, dalam

pemerolehan bahasa, Rafathar justru dianggap cukup tertinggal.

Terkait pemerolehan bahasa pada anak (Nasution 2022) menjelaskan bahwa beberapa fase pemerolehan bahasa, kompetensi pengucapan dan pemahaman arti kata tidak terlepas dari kompetensi mendengar, melihat, dan menginterpretasikan simbol-simbol suara seiring dengan matangnya otak. Kompetensi menghasilkan variasi konsonan kata dan ucapan sangat ditentukan secara psikologis sesuai keadaan emosi selama latihan berbicara. Hal tersebut cukup rasional, mengingat bahwa ZA dan ZU merupakan anak pasangan selebriti, bahkan ZU dan ZA bisa dikatakan sudah menjadi selebriti cilik sejak masih usia kanak-kanak. Penelitian lain terkait hubungan lingkungan dengan pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh (Purba et al. 2022), dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak, termasuk variasi bahasa yang dihasilkan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyati dan Ramdhani, 2022) yang meneliti perbedaan pemerolehan bahasa berdasarkan pola pengasuhan budaya sunda dan sasak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari cara komunikasi, penguasaan bahasa verbal, maupun artikulasi atau cara berbahasa. Mengacu pada beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik serta dukungan pengasuhan yang tepat untuk ZA dan Zu juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa kedua anak tersebut.

Di umur 2 tahun, ZU dan ZA juga termasuk anak yang sudah mengenal beberapa istilah yang berasal dari bahasa asing. Kata tersebut seperti, *plinces* (*Princess*), *wini de pu* (*Winnie-the-Pooh*), hingga *lolipop*. Meski baru beberapa kata, tetapi hal tersebut sudah sangat baik, mengingat di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris secara umum masih sangat terbatas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Losi et al. 2022) bahwa bagi banyak siswa di negara-negara yang

tidak menggunakan bahasa Inggris, seperti Indonesia, belajar bahasa Inggris adalah salah satu tugas yang paling penting. Hal ini dikarenakan sulit untuk mengembangkan bahasa secara spontan dalam suasana di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk melatih bahasa Inggris mereka di lingkungan sosial.

Penelitian lain yang mengangkat perihal pemerolehan bahasa terkait dua bahasa yang ada di lingkungan seorang anak pernah dilakukan di Malaysia (Salleh, Di Biase, and Kawaguchi 2021). Dalam penelitian tersebut, Salleh meneliti seorang anak Malaysia yang pernah tinggal di Australia kemudian kembali ke Malaysia. Hasilnya ditemukan bahwa bahasa Inggris mempengaruhi pemerolehan bahasa melayu anak tersebut. Jadi, bahasa pertama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemerolehan bahasa kedua. Pentingnya pengenalan bahasa asing tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Iraq. Dalam sebuah penelitian terkait motivasi anak di Iraq yang belajar bahasa asing (bahasa Puisi Arab) (Larasati, Karnati, and Muhab 2022) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa mereka memiliki motivasi yang kuat untuk belajar sebab menganggap bahasa asing sebagai bahasa yang punya kekuatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak, termasuk jenis kelamin, pola pengasuhan, lingkungan, motivasi, dan juga pengaruh bahasa pertama mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data terkait dengan pemerolehan bahasa pada anak kembar ZA dan ZU bahwa, ZA yang berjenis kelamin laki-laki, pada umur 2 tahun 7 bulan – 2 tahun 11 bulan, mampu membuat kalimat dua kata dan memahami konteks percakapan yang sedang terjadi. ZA mampu juga merespon dengan baik stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu, ZA juga mampu membuat kalimat deklaratif dan eksklamatif sederhana baik untuk mengungkapkan ide maupun emosi di dalam dirinya.

Demikian juga pada ZU yang berjenis kelamin perempuan, pada umur 2 tahun 7

bulan – 2 tahun 11 bulan, mampu membuat kalimat dua kata dan menentukan konteks percakapan. ZU juga mampu merespons dengan baik stimulus yang diberikan oleh orang disekitar, bahkan ZU lebih aktif memproduksi kata-kata jika dibandingkan dengan ZA. Dalam pemerolehan kalimat deklaratif dan eksklamatif ZA lebih aktif dan mampu membuat kalimat kompleks dengan merinci bentuk, bagian, hingga warna suatu objek.

Jika membandingkan pemerolehan bahasa ZA dan ZU, maka dapat disimpulkan bahwa meski keduanya sudah mampu memproduksi kalimat dua kata dan memahami konteks, tetapi ZU lebih aktif jika dibandingkan dengan ZA. Kalimat deklaratif dari ZA cenderung lebih sederhana, sementara ZU mampu memproduksi kalimat yang lebih kompleks dan terinci. ZU juga mampu mengucapkan beberapa kalimat deklaratif tanpa harus menunggu stimulus dari orang sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, Nika, and Sandy Ramdhani. 2022. "Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak Ditinjau Dari Perspektif Pola Pengasuhan Kebudayaan Sunda Dan Kebudayaan Sasak" 7 (1).
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinda Ardiyanti, and Hendra Setiawan. 2022. "Pemerolehan Bahasa (Mean Length of Utterance 'Mlu') Rafatar Malik Ahmad Pada Usia Tiga Tahun Dari Segi Sintaksis." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (1): 1–12. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.150>.
- Elberti, Indah Putri. 2021. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari - Hari." *Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (2): 46–57. <https://doi.org/10.30743/bahasa.v5i2.3682>.
- Fahmi, Z. 2022. "Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)." *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah* 4 (1). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/4138>.
- Helty, Helty, Julisah Izar, Rengki Afria, and Istiqomah Husnun Afifah. 2021. "Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik." *Deiksis:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (2): 84.
<https://doi.org/10.33603/deksis.v7i2.3650>.
- Jamal, Hana Septiana, and Hendra Setiawan. 2021. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2,8 Tahun Berdasarkan Mean Length Of Utterance Dalam Aspek Fonologi Morfologi Dan Sintaksis." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 3816–27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1249>.
- Larasati, Endang, Neti Karnati, and Sukro Muhab. 2022. "International Journal of Social Science Research and Review." *Department of Education Management* 5 (3): 260–70.
- Losi, Rizky Vita, Viridya Tasril, Rika Widya, and Maulana Akbar. 2022. "Using Storytelling to Develop English Vocabulary on Early Age Children Measured by Mean Length Of Utterance (MLU)." *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 2 (1): 179–87. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v2i1.1470>.
- Miles, B.W., and Huberman. 2004. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Munsi, Mia Fatimatul. 2020. "Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia." *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Nasution, Fina Mardiana. 2022. "Pemerolehan Bahasa Anak Melalui Pengukuran Mean Length of Utterance." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5 (1): 15–20. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.89>.
- Nisa, Khoirun, Andi Rachel Angraeni, Rihma Rihma, and Ian Wahyuni. 2022. "Pengaruh Gawai Pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun 9 Bulan." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 9 (2): 109. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13738>.
- Perempuan, D A N, Usia Tahun, and Akhmad Humaidi Lili Agustina. 2021. "PEMEROLEHAN LEKSIKON ANAK LAKI-LAKI" 1: 35–41.
- Purba, Ridwin, Resmi Resmi, Nanda Saputra, and Herman Herman. 2022. "Exploring the Teaching of Language Variation Use from Early Children's Acquisition at School." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6): 5446–53. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2907>.
- Puspitawati, N L A, Jawed Karim, and Steven Chen. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 11 No 1 , Maret 2022 Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 11 No 1 , Maret 2022" 11 (1): 97–107.
- Putri, Rantika Alycia, and Rosmawaty Harahap. 2021. "Pemerolehan Bahasa Anak Suku Karo Sumatera Utara (Kajian Mean Length of Utterance [Mlu])." *Caraka* 7 (2): 1–13. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i2.10133>.
- Rahmanianti, Dita, Neni Triyani, Nurmaula Syafa Yuniswara, and Mekar Ismayani. 2018. "Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan Dan Laki-Laki Usia 2 Tahun Pada Aspek Fonologi." *Parole* 1 (2): 233–40. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.251>.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Salleh, Rabiah Tul Adawiyah Mohamed, Bruno Di Biase, and Satomi Kawaguchi. 2021. "Lexical and Morphological Development: A Case Study of Malay English Bilingual First Language Acquisition." *Psychology of Language and Communication* 25 (1): 29–61. <https://doi.org/10.2478/plc-2021-0003>.
- Suzuki, Shungo, Judit Kormos, and Takumi Uchihara. n.d. "The Modern Language Journal - 2021 - SUZUKI - The Relationship Between Utterance and Perceived Fluency A Meta-Analysis of.Pdf."